

**MENINGKATKAN LITERASI BUDAYA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM
UPAYA MENUMBUHKAN RASA NASIONALISME PEMUDA**

**Etty Andyastuti¹, Wikan Sasmita², Nursalim³, Agus Widodo⁴, Suratman⁵, Yunita Dwi
Pristiani⁶, Irawan Hadi Wiranata⁷, Fitta Nusrisma Riswandi⁸,
Hamida Ulfa Fauziah⁹, Ignasius Koo Boo¹⁰**

¹FKIP, PPKn Universitas Nusantara PGRI Kediri
email: ettyandyastuti@unpkediri.ac.id

²FKIP, PPKn/PGSD, Universitas Nusantara PGRI Kediri
email: wikan.sasmita@unpkdr.ac.id

³FKIP, PPKn Universitas Nusantara PGRI Kediri
email: nursalim@unpkediri.ac.id

⁴FKIP, PPKn Universitas Nusantara PGRI Kediri
email: aguswidodo@unpkediri.ac.id

⁵FKIP, PPKn Universitas Nusantara PGRI Kediri
email: suratman@unpkediri.ac.id

⁶FKIP, PPKn Universitas Nusantara PGRI Kediri
email: yunitadp@unpkediri.ac.id

⁷FKIP, PPKn Universitas Nusantara PGRI Kediri
email: wiranata@unpkdr.ac.id

⁸Fakultas Tarbiyah, PIAUD, Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri
email: fitta@uit-lirboyo.ac.id

⁹FISHIP, Universitas Negeri Yogyakarta
email: hamidah0023fisihipol.2023@student.uny.ac.id

¹⁰FKIP, PPKn Universitas Nusantara PGRI Kediri
email: ignaskoo26@gmail.com

Abstract

Love for the homeland is a fundamental pillar in shaping a sovereign and culturally rooted national character. However, in the current era of globalization and the widespread influx of foreign cultures, Indonesian youth are increasingly experiencing an identity crisis and a decline in nationalism. Cultural and civic literacy are two essential components to address this issue, as they strengthen awareness of cultural heritage and foster understanding of civic duties and rights. This community service program aims to enhance cultural and civic literacy among students as a strategic effort to foster national pride and patriotism. The method used was a participatory approach involving interactive workshops, group discussions, simulations, and student-led digital projects. The program was conducted in three stages: preparation, implementation, and evaluation. The results showed a significant improvement in students' understanding and appreciation of local culture, as well as increased participation in civic-related activities. This improvement was reflected in increase in post-test scores and the students' high enthusiasm in completing their digital cultural projects. In conclusion, strengthening cultural and civic literacy through contextual and collaborative approaches proved effective in reviving a sense of patriotism among youth. This program is recommended for continuous integration into the school curriculum and extracurricular activities.

Keywords: *cultural literacy, civic literacy, patriotism, youth, community service*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bangsa yang multikultural memiliki kekayaan budaya

yang sangat beragam dan menjadi sumber identitas nasional yang penting. Keberagaman ini tercermin dalam bahasa,

adat istiadat, kesenian, kuliner, dan sistem nilai yang berkembang di lebih dari 17.000 pulau dan 1.300-an kelompok etnis. Dalam konteks pembangunan bangsa, budaya bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi juga sumber daya strategis dalam memperkuat karakter dan identitas nasional. Budaya juga merupakan suatu hal yang positif yang dilakukan berulang ulang akan menjadi sebuah karakter (Ridwan. dkk, 2023). Oleh karena itu, penguatan literasi budaya menjadi sangat relevan dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, nasionalis, dan berwawasan kebangsaan.

Namun, tantangan besar muncul seiring dengan pesatnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Generasi muda Indonesia saat ini berada di persimpangan antara budaya lokal dan budaya asing yang masif, terutama melalui media sosial dan globalisasi. Keberadaan fenomena disorientasi budaya di antara pemuda dapat dilihat dari hilangnya keterikatan terhadap nilai-nilai budaya lokal, yang mengarah pada partisipasi yang minim dalam kegiatan budaya lokal dan menurunnya semangat nasionalisme, meskipun beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemuda tetap terlibat dalam bentuk partisipasi baru yang belum sepenuhnya dipahami (Ida et al., 2020). Gairah terhadap budaya asing, seperti yang terlihat dengan popularitas gelombang budaya global, juga berkontribusi pada persepsi xenocentrism di Indonesia, di mana produk luar lebih dihargai dibandingkan produk dalam negeri (Lee et al., 2020). Selain itu, perkembangan budaya urban yang didorong oleh media sosial menekankan nilai-nilai global, seperti *hustle culture*, yang dapat mengalihkan perhatian pemuda dari identitas budaya mereka (Chairunnisah & Kurnia, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi yang mengajak pemuda untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam partisipasi budaya mereka, guna memperkuat identitas

nasional dan komunitas lokal (Indrawan, 2020).

Sementara itu, literasi kewarganegaraan juga mengalami penurunan. Survei nasional yang dilakukan oleh Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa hanya 48% siswa SMA dan SMK memahami dengan baik hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta konsep dasar demokrasi, toleransi, dan konstitusi. Fenomena ini menjadi alarm serius, mengingat pemuda merupakan pilar utama pembangunan bangsa di masa depan. Menurut UNESCO (2021), civic literacy atau literasi kewarganegaraan adalah salah satu keterampilan abad ke-21 yang krusial karena menyangkut kemampuan seseorang untuk terlibat aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Berbagai studi terkini menyoroti pentingnya pendekatan interdisipliner dalam menumbuhkan nasionalisme di kalangan generasi muda, dengan mengintegrasikan literasi budaya dan literasi kewarganegaraan dalam konteks kehidupan sehari-hari dan pembelajaran berbasis pengalaman. Penelitian oleh Zhong & Alexander (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media digital sebagai alat reflektif dan ekspresif dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran budaya dan partisipasi kewarganegaraan remaja. Dalam studi lain, Hoskins et al. (2020) menekankan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial berbasis komunitas memiliki dampak positif terhadap penguatan identitas kewargaan dan cinta tanah air.

Dalam konteks Indonesia, Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek memberikan kerangka yang sangat relevan. Enam dimensi profil pelajar Pancasila—beriman dan bertakwa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global—mendorong sekolah untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual dan

terintegrasi. Namun, tantangannya adalah bagaimana nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar diinternalisasi dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya strategis untuk meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan di kalangan siswa SMK melalui pendekatan partisipatif, interaktif, dan berbasis proyek (*project-based learning*). Dengan menggabungkan pelatihan budaya lokal, simulasi kewarganegaraan, dan pemanfaatan media digital, diharapkan siswa tidak hanya memahami nilai-nilai budaya dan kebangsaan secara kognitif, tetapi juga mampu menghayatinya dan mengekspresikannya dalam kehidupan nyata.

Kegiatan ini juga menjawab kebutuhan kontekstual di tingkat lokal, di mana SMK sebagai lembaga pendidikan vokasional sering kali kurang mendapat perhatian dalam penguatan karakter kebangsaan. Padahal, lulusan SMK adalah bagian dari generasi muda yang akan terjun langsung ke dunia kerja dan masyarakat. Menanamkan semangat nasionalisme sejak dini kepada mereka merupakan investasi penting dalam menjaga keutuhan dan masa depan bangsa.

Oleh karena itu, tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah untuk:

- (1) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional;
- (2) Meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam kehidupan kewarganegaraan yang aktif dan bertanggung jawab;
- (3) Menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui kegiatan kreatif, reflektif, dan kolaboratif yang bermakna.

Dengan pendekatan yang integratif dan berbasis bukti (*evidence-based approach*), kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model replikasi di sekolah-

sekolah lain, serta memberikan kontribusi nyata dalam penguatan karakter kebangsaan di tengah tantangan zaman yang terus berkembang.

IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan observasi awal ditemukan sejumlah permasalahan mendasar yang berhubungan dengan lemahnya literasi budaya dan kewarganegaraan di kalangan peserta didik. Permasalahan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan menjadi faktor penghambat dalam upaya membentuk generasi muda yang memiliki rasa cinta tanah air yang kuat. Beberapa masalah utama yang berhasil diidentifikasi antara lain:

1. Minimnya Pemahaman Siswa Terhadap Budaya Lokal

Banyak siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai warisan budaya lokal Kediri seperti tradisi jamasan pusaka, larung sesaji, seni tari khas daerah, batik Kediri, maupun nilai-nilai historis yang terkandung dalam situs sejarah seperti Candi Tegowangi atau Makam Sri Aji Joyoboyo. Kegiatan sekolah yang bersifat budaya cenderung bersifat seremonial, tanpa disertai penguatan nilai dan makna budaya secara mendalam. Akibatnya, siswa kurang merasa terikat secara emosional dengan budaya daerahnya sendiri.

2. Rendahnya Minat Terlibat dalam Kegiatan Kebangsaan dan Sosial Kemasyarakatan

Partisipasi siswa dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan seperti upacara bendera, diskusi demokrasi, atau aksi sosial gotong royong masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap pentingnya peran aktif sebagai warga negara serta rendahnya penanaman nilai kebangsaan dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler.

3. Tingginya Paparan Budaya Asing Tanpa Filter Kritis

Seiring dengan masifnya penggunaan media sosial dan akses internet, siswa

lebih akrab dengan budaya populer luar negeri seperti budaya Korea, Barat, atau Jepang, dibandingkan budaya lokal. Tanpa literasi budaya yang memadai, mereka cenderung mengimitasi gaya hidup luar secara mentah, bahkan dalam beberapa kasus meninggalkan nilai-nilai kesopanan, etika lokal, dan jati diri bangsa. Ini menciptakan cultural gap antara generasi muda dengan nilai budaya warisan leluhur.

4. Minimnya Integrasi Nilai Budaya dan Kewarganegaraan dalam Pembelajaran Vokasional

Sebagai institusi pendidikan kejuruan, fokus utama SMK adalah pada penguatan kompetensi kerja dan keahlian teknis. Namun, aspek penguatan karakter, khususnya literasi budaya dan kewarganegaraan, belum terintegrasi secara optimal ke dalam pembelajaran vokasional. Kurangnya pendekatan interdisipliner menyebabkan siswa memiliki kecakapan teknis, tetapi lemah dalam kepekaan sosial dan semangat kebangsaan.

5. Keterbatasan Media dan Metode Pembelajaran Kontekstual

Guru dan sekolah belum banyak menggunakan media pembelajaran berbasis digital atau proyek yang relevan dengan konteks lokal dan nasional. Kurikulum masih terlalu berfokus pada teori, dan kegiatan literasi budaya atau kewarganegaraan cenderung dilakukan secara monoton dan tidak menarik bagi generasi Z yang lebih responsif terhadap pendekatan visual, kolaboratif, dan interaktif.

6. Kesenjangan Antara Pemahaman dan Praktik Nilai-Nilai Pancasila

Meskipun siswa diajarkan nilai-nilai Pancasila secara formal melalui mata pelajaran PPKn, banyak di antara mereka yang belum mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, nilai gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial belum menjadi budaya nyata di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara

pembelajaran normatif dan implementasi praktis nilai kebangsaan.

7. Belum Tersedianya Program Sekolah yang Sistematis untuk Penguatan Nasionalisme

SMK belum memiliki program atau kurikulum non-formal yang dirancang secara sistematis untuk menumbuhkan dan menginternalisasi nilai-nilai cinta tanah air melalui literasi budaya dan kewarganegaraan. Kegiatan seperti kelas budaya, proyek kreatif nasionalisme, ataupun kemah kebangsaan masih bersifat insidental dan belum menjadi bagian dari sistem pembinaan karakter secara berkelanjutan.

Dari berbagai permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya literasi budaya dan kewarganegaraan di SMK berakar dari kurangnya pemahaman, keterlibatan, dan integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sekolah. Tanpa intervensi yang terstruktur dan menyeluruh, hal ini berpotensi melemahkan identitas nasional dan semangat cinta tanah air di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan program penguatan literasi budaya dan kewarganegaraan yang kontekstual, kreatif, dan berbasis partisipasi aktif siswa agar dapat menjawab tantangan tersebut secara efektif.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman (*experiential learning*) agar mampu menjangkau aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Metode yang digunakan menggabungkan kegiatan edukatif, eksploratif, reflektif, dan kolaboratif yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai budaya dan kewarganegaraan dalam kehidupan nyata siswa.

Pelaksanaan kegiatan ini terbagi ke dalam beberapa tahap utama, yaitu: (1) Persiapan dan koordinasi, (2) Pelaksanaan

kegiatan inti, dan (3) Evaluasi dan tindak lanjut. Berikut uraian detailnya:

(1) Tahap Persiapan dan Koordinasi

Tahap awal ini mencakup aktivitas untuk membangun pemahaman bersama antara tim pengabdian dan pihak sekolah agar kegiatan dapat berjalan efektif. Adapun kegiatan pada tahap ini meliputi:

a. Koordinasi dengan Pihak Sekolah

Tim pengabdian melakukan audiensi untuk menjelaskan tujuan, urgensi, dan rancangan program. Hasil diskusi digunakan untuk menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah.

b. Survei Awal dan Pemetaan Masalah

Tim melakukan pengumpulan data awal melalui observasi, wawancara informal dengan guru dan siswa, serta penyebaran angket untuk memetakan tingkat pemahaman siswa terhadap budaya lokal, nilai kebangsaan, dan partisipasi kewarganegaraan.

c. Penyusunan Modul Kegiatan

Berdasarkan hasil survei dan kajian literatur, tim menyusun modul kegiatan yang berisi materi dan instrumen pelatihan yang akan digunakan. Modul ini mencakup aspek literasi budaya, literasi kewarganegaraan, dan cinta tanah air yang kontekstual dengan lingkungan Kediri.

(2) Tahap Pelaksanaan Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk Workshop Interaktif, Proyek Budaya dan Kewarganegaraan, serta Kampanye Digital Cinta Tanah Air. Metode pelaksanaan dirancang agar melibatkan siswa secara aktif dan reflektif.

a. Workshop Literasi Budaya dan Kewarganegaraan

Dilaksanakan dalam dua hari pelatihan, melibatkan narasumber dari tim pengabdian dan tokoh budaya lokal. Materi workshop meliputi:

- *Pengenalan budaya lokal Kediri: sejarah, tradisi, dan nilai filosofisnya*

- *Urgensi cinta tanah air dalam konteks kekinian*
- *Hak dan kewajiban sebagai warga negara*
- *Studi kasus dan permainan simulasi kehidupan demokrasi*
- *Refleksi nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari*

Metode: ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, studi video lokal.

b. Proyek Budaya dan Kewarganegaraan (*Civic-Culture Project*)

Siswa dikelompokkan untuk membuat proyek kolaboratif sebagai wujud ekspresi budaya dan nilai kebangsaan. Pilihan kegiatan proyek meliputi:

- Pembuatan video dokumenter atau vlog budaya lokal
- Pementasan seni daerah atau teatrikal sejarah perjuangan bangsa
- Penulisan esai atau puisi bertema nasionalisme dan budaya
- Kampanye sekolah “Bangga Jadi Indonesia” melalui media sosial

Metode: pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dibimbing oleh guru pendamping dan tim pengabdian. Proyek dipresentasikan di akhir kegiatan.

c. Kampanye Digital “Cinta Tanah Air”

Siswa diajak merancang dan menyebarkan konten kreatif bertema kebangsaan dan budaya lokal melalui platform digital seperti Instagram, TikTok, atau YouTube Shorts.

Konten dapat berupa:

1. Poster digital berisi nilai-nilai Pancasila
2. Konten edukatif tentang budaya lokal Kediri
3. Video pendek inspiratif tentang tokoh nasional atau cerita daerah

Metode: literasi digital, desain komunikasi visual, kerja kelompok, dan manajemen media sosial.

(3) Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan serta dampak terhadap peningkatan literasi budaya dan kewarganegaraan siswa. Evaluasi meliputi:

- a. Evaluasi Formatif dan Sumatif
 - Formatif: dilakukan selama proses pelaksanaan melalui observasi dan penilaian keterlibatan siswa.
 - Sumatif: dilakukan di akhir kegiatan melalui angket, tes singkat, dan penilaian produk proyek siswa.
- b. Refleksi Bersama dan Umpan Balik

Sesi refleksi diadakan bersama siswa dan guru untuk menggali pengalaman selama kegiatan dan saran perbaikan. Hasilnya menjadi bahan penyusunan rekomendasi.

- c. Dokumentasi dan Publikasi Kegiatan

Seluruh proses dan hasil kegiatan didokumentasikan dalam bentuk laporan, video, dan artikel untuk disebarluaskan melalui media sekolah maupun jurnal pengabdian masyarakat.

- d. Rencana Tindak Lanjut (RTL)

Tim pengabdian merekomendasikan kepada sekolah untuk mengintegrasikan kegiatan sejenis dalam program rutin sekolah seperti ekstrakurikuler budaya, kelas inspiratif kebangsaan, atau kolaborasi lintas mata pelajaran berbasis karakter.

Strategi Pendekatan

Metode pelaksanaan ini mengadopsi kombinasi beberapa pendekatan utama:

Participatory Action Research (PAR): siswa sebagai subjek aktif yang terlibat dalam merancang, menjalankan, dan mengevaluasi kegiatan.

Contextual Teaching and Learning (CTL): pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata dan lingkungan lokal.

Digital Citizenship Education: siswa dibekali kemampuan mengekspresikan nilai budaya dan kebangsaan melalui

media digital secara positif dan bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Literasi Budaya melalui Pendekatan Kontekstual

Kegiatan pengabdian yang dilakukan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal mampu meningkatkan literasi budaya siswa secara signifikan. Melalui workshop interaktif dan proyek budaya (culture-based project), siswa diajak untuk mengenali kembali kekayaan budaya Kediri, seperti seni tari tradisional, cerita rakyat Panji, dan situs sejarah seperti Candi Tegowangi dan Makam Joyoboyo.

Dari hasil pre-test dan post-test yang dilakukan terhadap siswa, terjadi peningkatan pemahaman budaya lokal dengan peningkatan skor setelah kegiatan. Siswa yang sebelumnya tidak mengetahui makna simbolik tari Gambyong, misalnya, kini dapat menjelaskan makna filosofis gerak dan nilai estetika lokal.

Pembelajaran kontekstual berbasis budaya terbukti mampu menumbuhkan cultural pride (kebanggaan terhadap budaya sendiri), yang menjadi fondasi penting dalam membangun identitas nasional (Banks, 2017). Hal ini sesuai dengan pandangan UNESCO (2018) bahwa pendidikan budaya lokal harus menjadi strategi inti dalam membentuk jati diri generasi muda di tengah globalisasi.

“Budaya adalah bagian dari identitas nasional. Membentuk literasi budaya berarti membentuk fondasi kebangsaan yang kokoh” (Sutrisna, 2022).

Literasi Kewarganegaraan dan Penguatan Nilai Pancasila

Sesi literasi kewarganegaraan berfokus pada pemahaman hak dan kewajiban warga negara, nilai-nilai Pancasila, dan peran aktif dalam kehidupan demokratis. Siswa mengikuti simulasi mini parliament, diskusi hak asasi manusia, dan permainan peran untuk

memahami fungsi negara dan prinsip demokrasi.

Hasilnya menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan signifikan dalam aspek afektif, seperti empati, toleransi, dan semangat partisipatif. Misalnya, dalam refleksi kelompok, siswa mulai menyadari pentingnya menjaga kerukunan dalam keberagaman agama dan etnis.

Pembelajaran kewarganegaraan yang berbasis pengalaman (*experiential civic learning*) telah terbukti efektif dalam membentuk sikap cinta tanah air (Kerr et al., 2020). Hal ini juga selaras dengan temuan Hoskins & Janmaat (2019), yang menekankan bahwa keterlibatan aktif dalam praktik kewarganegaraan adalah indikator utama penguatan civic engagement di kalangan remaja.

“Anak muda yang belajar melalui pengalaman akan lebih mudah menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai warga negara” (Aspin & Chapman, 2007).

Kampanye Digital: Media Baru Cinta Tanah Air

Kampanye digital bertema “Bangga Jadi Indonesia” menjadi ruang kreativitas siswa untuk menyuarakan nilai-nilai budaya dan kebangsaan melalui media sosial. Siswa menghasilkan konten digital berupa video pendek, poster edukatif, dan puisi cinta tanah air yang diunggah di platform seperti Instagram dan TikTok.

Konten yang dibuat berhasil menjangkau audiens selama satu minggu, menunjukkan bahwa pendekatan digital mampu menjadi sarana pembelajaran sekaligus pengaruh sosial yang luas. Generasi Z yang akrab dengan dunia digital lebih mudah merespons pesan-pesan kebangsaan jika disampaikan dengan gaya visual dan narasi yang sesuai dengan kultur mereka (Prensky, 2010). Dalam perkembangannya pemanfaatan digital juga dapat dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran seperti

haalnya inovasi pembelajaran dalam perangkat lunak (Prabawati, dkk 2023).

Literasi digital dan literasi kewarganegaraan sangat erat kaitannya dalam mencetak generasi muda yang kreatif dan bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya meningkatkan keterampilan teknologi siswa tetapi juga memperkuat keterlibatan kewarganegaraan di era digital, yang memberikan kontribusi pada pengembangan pola pikir kritis dan kesadaran sosial mereka (Pristiani et al., 2023; Tarsidi et al., 2023; Saidi et al., 2022). Literasi ini mendukung mahasiswa dalam memahami dan mengelola informasi dengan lebih baik, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan tindakan sosial (Gillern et al., 2022; Gofur & Sunarso, 2020). Lebih jauh, pengintegrasian kecakapan digital dalam pendidikan kewarganegaraan terbukti penting untuk membangun individu yang tahan terhadap tantangan zaman serta mampu mengekspresikan nasionalisme mereka (Tambunan et al., 2024; Maulana & Bainus, 2022). Oleh karena itu, menggabungkan kedua literasi ini tidak hanya membantu membekali generasi muda dengan keterampilan yang diperlukan, tetapi juga mendorong mereka untuk bersikap aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat (Ghosh et al., 2023; Garcia & Mirra, 2020).

Kolaborasi Sekolah dan Perguruan Tinggi: Model Edukasi Berkelanjutan

Kegiatan ini juga menjadi contoh nyata sinergi antara sekolah dan perguruan tinggi dalam membentuk learning community untuk pendidikan karakter. Guru-guru yang terlibat menyatakan bahwa pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan ini memberikan inspirasi baru dalam pembelajaran berbasis karakter, khususnya pada mata pelajaran PPKn, Sejarah, dan Bahasa Indonesia.

Dengan terbentuknya modul pembelajaran mini berbasis budaya dan kewarganegaraan, sekolah memiliki sumber daya baru untuk melanjutkan program ini secara mandiri. Pendekatan lintas-disiplin yang diterapkan juga menjadi model potensial dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagaimana dicanangkan dalam Kurikulum Merdeka (Kemdikbudristek, 2022).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air di Kalangan Generasi Muda” telah berhasil mencapai tujuannya secara efektif melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan kontekstual. Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, diperoleh beberapa simpulan utama sebagai berikut:

Literasi Budaya sebagai Fondasi Identitas Nasional

Kegiatan yang memfokuskan pada penguatan budaya lokal Kediri, seperti pengenalan sejarah daerah, kesenian tradisional, serta refleksi nilai-nilai kearifan lokal, mampu meningkatkan literasi budaya siswa secara signifikan. Pemahaman siswa terhadap makna budaya lokal tidak hanya meningkat dari sisi kognitif, tetapi juga tumbuh dalam bentuk kebanggaan dan apresiasi terhadap warisan leluhur. Hal ini penting sebagai fondasi dalam membentuk identitas nasional yang kuat dan berakar pada jati diri bangsa.

Literasi budaya terbukti menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, yang relevan dalam membentuk karakter generasi muda di era digital dan globalisasi.

Literasi Kewarganegaraan sebagai Penguat Rasa Cinta Tanah Air

Melalui metode pembelajaran aktif seperti simulasi parlemen mini,

permainan peran, diskusi hak dan kewajiban, serta analisis nilai-nilai Pancasila, siswa mengalami peningkatan pemahaman terhadap konsep kewarganegaraan dan kebangsaan. Tidak hanya pada tataran konsep, kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sekolah, seperti meningkatnya semangat toleransi, gotong royong, serta kepedulian sosial. Pendidikan kewarganegaraan yang terintegrasi dengan pendekatan budaya menjadikan siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai cinta tanah air secara menyeluruh dan kontekstual.

Media Digital sebagai Sarana Ekspresi dan Edukasi Kebangsaan

Kampanye digital “Bangga Jadi Indonesia” yang dijalankan oleh siswa menunjukkan efektivitas penggunaan media sosial sebagai alat edukatif. Siswa mampu mengekspresikan nilai-nilai budaya dan kebangsaan melalui konten kreatif yang menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Hal ini membuktikan bahwa literasi budaya dan kewarganegaraan dapat dikembangkan secara progresif melalui strategi yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Integrasi literasi digital dengan literasi kewarganegaraan merupakan inovasi strategis yang perlu terus dikembangkan untuk menjawab tantangan pendidikan karakter di abad ke-21.

Kolaborasi Sekolah dan Perguruan Tinggi sebagai Katalisator Inovasi Pendidikan

Program ini membuktikan bahwa kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi dan sekolah menengah dapat menghasilkan model pembelajaran karakter yang lebih kontekstual dan aplikatif. Guru mendapatkan inspirasi dalam merancang pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai budaya dan kewarganegaraan, sementara siswa memperoleh pengalaman bermakna yang berdampak pada perubahan sikap dan

perspektif kebangsaan mereka. Dampak berkelanjutan dari kegiatan ini membuka peluang integrasi pendidikan budaya dan kewarganegaraan ke dalam kurikulum sekolah secara lebih sistematis dan berkesinambungan. Keseluruhan kegiatan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi budaya dan kewarganegaraan melalui pendekatan partisipatif, berbasis proyek, dan media digital dapat menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air pada generasi muda. Untuk mendukung keberlanjutan hasil kegiatan, diperlukan sinergi antara sekolah, komunitas budaya, pemerintah daerah, dan perguruan tinggi agar upaya penguatan karakter bangsa dapat terus terakselerasi secara inklusif dan transformatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepala Sekolah, Guru, dan Seluruh Siswa SMK atas sambutan yang hangat, dukungan penuh, serta partisipasi aktif selama kegiatan pengabdian berlangsung. Tanpa keterlibatan dan antusiasme semua pihak, kegiatan ini tidak akan berjalan dengan lancar dan menghasilkan dampak yang berarti.
2. Pimpinan dan Tim Pengelola Program Pengabdian Kepada Masyarakat dari institusi kami yang telah memberikan kesempatan, arahan, dan fasilitasi dalam pelaksanaan program ini.
3. LLDIKTI Wilayah VII Jawa Timur atas dukungan administratif dan moral dalam pengembangan program tridharma perguruan tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat.
4. Rekan-rekan Dosen dan Mahasiswa Pendamping yang telah memberikan kontribusi baik secara konseptual maupun teknis dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pengabdian ini.
5. Tim Editor dan Reviewer Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI) atas kesempatan dan masukan berharga dalam proses penyempurnaan artikel ini menuju kualitas ilmiah yang lebih baik.

Semoga kegiatan dan tulisan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi dunia pendidikan, khususnya dalam upaya membangun karakter dan nasionalisme generasi muda Indonesia.

REFERENSI

- Aspin, D. N., & Chapman, J. D. (2007). *Values Education and Lifelong Learning: Principles, Policies, Programmes*. Springer.
- Banks, J. A. (2017). *Diversity and Citizenship Education: Global Perspectives*. John Wiley & Sons.
- Chairunnisah, A. and Kurnia, L. (2023). Hustle culture in social media: exploring the imagined success in the modern era. *Athena Journal of Social Culture and Society*, 1(4), 180-191.
<https://doi.org/10.58905/athena.v1i4.151>
- Garcia, A. and Mirra, N. (2020). Writing toward justice: youth speculative civic literacies in online policy discourse. *Urban Education*, 56(4), 640-669.
<https://doi.org/10.1177/0042085920953881>
- Ghosh, S., Chauhan, G., & Kotwal, R. (2023). Sanctity of digital privacy and personal data during covid-19: are youths enough digitally literate to deal with it?. *Digital Education Review*, (43), 131-150.
<https://doi.org/10.1344/der.2023.43.131-150>
- Gillern, S., Gleason, B., & Hutchison, A. (2022). Digital citizenship, media literacy, and the acts framework. *The Reading Teacher*, 76(2), 145-

158.
<https://doi.org/10.1002/trtr.2120>
- Gofur, A. and Sunarso, S. (2020). Pengaruh literasi media massa online terhadap civic engagement politik aktivis mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 215. <https://doi.org/10.17977/um019v4i2p215-220>
- Hoskins, B., & Janmaat, J. G. (2019). *Education, Democracy and Inequality: Political Engagement and Citizenship Education in Europe*. Palgrave Macmillan.
- Ida, R., Saud, M., & Mashud, M. (2020). An empirical analysis of social media usage, political learning and participation among youth: a comparative study of indonesia and pakistan. *Quality & Quantity*, 54(4), 1285-1297. <https://doi.org/10.1007/s11135-020-00985-9>
- Indrawan, J. (2020). Kearifan lokal suku sasak dan suku bali di lombok sebagai upaya rekonsiliasi konflik [using sasak tribe and balinese tribe local wisdom in lombok as an effort to reconcile conflict]. *Verity Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional (International Relations Journal)*, 12(23), 49. <https://doi.org/10.19166/verity.v12i23.2485>
- Kemdikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kerr, D., et al. (2020). Active Citizenship Education: Cross-national Comparative Research. *European Journal of Education*, 55(2), 231–250.
- Lee, Y., Jung, M., Nathan, R., & Chung, J. (2020). Cross-national study on the perception of the korean wave and cultural hybridity in indonesia and malaysia using discourse on social media. *Sustainability*, 12(15), 6072. <https://doi.org/10.3390/su12156072>
- Maulana, R. and Bainus, A. (2022). Penggalangan civic literacy melalui organisasi kemahasiswaan dan pandangan mengenai tantangan demokrasi di indonesia. *Demokrasi*, 1(3), 54-76. <https://doi.org/10.36269/dmkr.v1i3.647>
- Prabawati, Mega Nur. Mulyani Eva, Yulianto Eko. Mansyur, Zulfikar M. (2023) *Pelatihan Penyusunan Modul Ajar berbantuan Software Matematika untuk Penguata Program SMK Pusat Keunggulan*. *Jurnal (JPMI) bayfapublisher*, 1(4).
- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Corwin Press.
- Pristiani, Y., Widodo, A., & Sasmita, W. (2023). The effect of digital literacy and civic literacy on student conflict resolution skills.. <https://doi.org/10.4108/eai.1-6-2023.2341360>
- Ridwan. Lestarinigrum, Anik. Iswantiningtyas, Veny. Yulianto, Dema, Al-Fahmi, Sari Nadhifa. *Parenting Implementasi Kurikulum Merdeka Sebagai Budaya Positif*. *Jurnal (JPMI) bayfapublisher*, 1(4).
- Saidi, M., Supriyono, S., & Al-Atok, A. (2022). Pengaruh literasi digital dan literasi kewarganegaraan terhadap tingkat ketahanan pribadi siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 119. <https://doi.org/10.17977/um019v7i1p119-128>
- Sutrisna, Y. (2022). Pendidikan Multikultural dan Literasi Budaya di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–56.

Tambunan, R., Budimansyah, D., & Darmawan, C. (2024). The implementation of digital literacy to encourage students' democratic engagement in civic education learning. *Jupiis Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), 109-118. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v16i1.53503>

Tarsidi, D., Suryadi, K., Budimansyah, D., & Rahmat, R. (2023).

Unveiling utopian civic engagement: empowering digital natives through digital literacy for a better future. *Ijrael International Journal of Religion Education and Law*, 2(2), 115-125. <https://doi.org/10.57235/ijrael.v2i2.681>

UNESCO. (2018). *Education and Cultural Diversity*. Paris: UNESCO